

**ANALISIS METAFORA VISUAL ADEGAN PENOBATAN RATU
ELIZABETH II DALAM DRAMA BIOPIK ‘THE CROWN’**

Anggun Rezky Anugerah^{1*}, Wiwik Sushartami², Budi Irawanto³

^{1,2,3} Universitas Gadjah Mada

^{1*}anggunrezky@mail.ugm.ac.id

Submitted: 07-23-2024; Revised: 03-16-2025; Accepted: 03-25-2025

<https://jurnal.ugm.ac.id/jks>

ISSN: 2356-296X E-ISSN : 2356-3001

ABSTRACT

This study analyzes visual metaphors in the coronation scene of Ratu Elizabeth II in season one, episode 5 of the biographical drama series The Crown. The research aims to identify various types of visual metaphors—such as lighting, image composition, and symbolic visuals—used to enhance narrative depth and historical representation. The metaphors examined include Composite Portrait/Image, Composite Construction, Photomontage, Animate Category, and Superimposed. Using a qualitative method with a textual analysis approach, the study evaluates how these techniques contribute to visual storytelling. The findings reveal that each technique enriches the narrative in distinct ways. Photomontage is employed to depict complex historical moments, while Composite Construction combines visual elements to build rich imagery. Superimposed and Composite Portrait/Image techniques offer emotional and symbolic depth, emphasizing the psychological dimensions of characters and events. The Animate Category brings movement and energy, adding dynamism to the scene. Overall, the use of visual metaphors in The Crown not only reinforces the visual narrative but also deepens audience appreciation for the dramatization of history. This research contributes to a broader understanding of how visual metaphor techniques can be effectively utilized in film and television to bring historical events to life in a compelling and meaningful way.

Keywords: *Biopic Drama, Coronation Scene, The Crown, Visual Metaphor*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penggunaan metafora visual dalam adegan penobatan Ratu Elizabeth II pada season satu episode 5 dari serial drama biografi The Crown. Tujuannya adalah mengidentifikasi berbagai bentuk metafora visual, seperti pencahayaan, komposisi gambar, dan simbol visual lainnya yang memperkaya narasi dan penggambaran sejarah. Teknik yang dianalisis meliputi Potret/Gambar Gabungan, Konstruksi Gabungan, Fotomontase, Kategori Animasi, dan Superimposisi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis tekstual untuk mengevaluasi efektivitas setiap teknik. Hasil menunjukkan bahwa metafora visual dalam The Crown memperkuat narasi visual sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap kompleksitas sejarah dan karakter. Fotomontase menggambarkan peristiwa

penting secara kompleks, Konstruksi Gabungan menciptakan citra visual yang kaya, sementara Superimposisi dan Potret/Gambar Gabungan menambah kedalaman emosional dan simbolik. Kategori Animasi menghadirkan dinamika dan gerakan dalam cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan metafora visual dalam film dan drama dapat menjadi strategi efektif untuk menghidupkan kembali peristiwa sejarah secara menarik dan bermakna.

Kata kunci: Drama Biopik, Adegan Penobatan, The Crown, Metafora Visual

PENGANTAR

Dalam dunia sastra dan seni panggung, drama merupakan sebuah komposisi yang dirancang untuk dipentaskan. Istilah 'drama' sendiri berasal dari akar kata Yunani, "dran," yang mengandung makna esensial dari 'berakting' (Shah, 2019). Aristoteles, seorang filsuf terkemuka dalam sejarah, dalam karyanya yang berjudul "Poetika," menjelaskan bahwa tujuan utama dari drama adalah untuk menggabungkan unsur pengajaran dan hiburan bagi para penonton. Ia mengungkapkan pandangan bahwa drama sejatinya adalah sebuah bentuk imitasi dari tindakan manusia yang membuka jendela ke dalam kompleksitas kehidupan manusia (Nirwana, 2018). Drama dimaksudkan untuk dilakukan di atas panggung, di hadapan para penonton teater. Drama mengacu pada naskah, sedangkan teater adalah pertunjukan dari naskah. Diungkapkan oleh Fleming (2013) bahwa drama membolehkan setiap individu untuk menjadi partisipan sekaligus pemerhati.

Pada awalnya, perkembangan drama di Inggris berasal dari pertunjukan keagamaan Abad Pertengahan, biasanya berlangsung di dalam gereja dengan dialog dalam bahasa Latin. Seiring berjalannya waktu, bahasa Latin

digantikan oleh bahasa Inggris, dan pertunjukan drama mulai dipentaskan di luar gereja, mengarah pada popularitas yang terus berkembang (Shah, 2019). Pada era Victoria, terjadi peningkatan popularitas drama yang secara aktif mengangkat isu-isu sosial kontemporer. Menurut Shah (2019) karya-karya yang termasuk dalam kategori ini, seperti yang dihasilkan oleh Henrik Ibsen dan Emile François Zola, ditandai oleh nuansa realisme dan naturalisme yang kuat.

Hari ini kita memiliki drama yang bermunculan di mana-mana. Genre drama dalam pementasan yang ditayangkan di film atau televisi menjadi dasar dari setiap kisah yang diceritakan. Drama atau serial televisi yang dramatis menunjukkan kepada kita tentang sifat-sifat manusia dalam kondisi terbaik dan terburuknya. Jenis drama ini dapat berupa drama biopik yang diangkat dari kisah nyata atau fiksi. Para penulis biasanya menyertakan pendirian moral yang kuat atau pandangan tentang dunia di sekitar mereka. Karakter dalam drama itu sendiri selalu berhadapan dengan apa yang disuguhkan oleh kehidupan.

Drama biopik menceritakan kisah hidup seseorang dengan mempertimbangkan latar belakang sejarah di mana mereka hidup. Ini berbeda dari drama biasa yang fokus

pada perubahan emosional karakter (Pomerance, 2019, 151). Maka cerita tidak hanya menyoroti perjalanan tokoh-tokohnya, tetapi juga mengaitkannya dengan zaman di mana mereka hidup. Genre biografi atau biopik didefinisikan oleh George (1992) sebagai film atau drama yang menggambarkan kehidupan seorang tokoh sejarah, dulu atau sekarang, serta menggunakan nama asli tokoh sentralnya. Cara paling jelas untuk membedakan biopik dari genre lain adalah seberapa akurat biopik itu bagi sejarah subjeknya.

Sebuah drama biopik yang menggugah curiositas penulis adalah *The Crown* yang merupakan serial drama sejarah tentang pemerintahan penguasa monarki sekaligus tokoh publik yang paling terkenal dan dihormati di dunia, Ratu Elizabeth II. Drama yang dibuat dan ditulis oleh Peter Morgan ini diproduksi dan ditayangkan pada tahun 2016 oleh Left Bank Pictures dan Sony Pictures Television untuk Netflix. *The Crown* menyoroti lika-liku perjalanan hidup Ratu Elizabeth II sejak pernikahannya yang digelar pada tahun 1947 bersama keluarga kerajaan Inggris lainnya. Kehidupan mereka dikisahkan dalam sapuan peristiwa global selama dan setelah Perang Dunia II—dari Krisis Suez hingga pembunuhan John F. Kennedy.

Dalam pertunjukan yang disajikan, drama *The Crown* memadukan sejarah dan fiksi. Pakaian, gaya rambut, dan aksen yang dibuat dengan cermat sesuai dengan kenyataan membuat penikmat pertunjukan ini sulit untuk membedakan pada poin apa saja narasinya menyimpang

dari sejarah. Drama biopik menawarkan beragam sumber visual yang kaya, termasuk gambar bergerak dan gambar diam. Adegan yang ditayangkan dari drama biopic tak lepas dari metafora visual untuk mendukung penyampaian cerita yang berdasar pada realita dan kehidupan sehari-hari, sehingga penonton dapat menikmati sajian kisah dalam drama *The Crown*.

Carroll (2001) dalam teorinya mengenai metafora visual, menguraikan bahwa metafora visual menggunakan perangkat bergambar atau visual untuk menyarankan identitas dan mendorong wawasan metaforis pada pemirsa. Ini berarti, elemen visual dalam sebuah drama biopik dapat mewakili konsep atau ide yang lebih dalam, yang mungkin tidak dapat sepenuhnya disampaikan melalui dialog atau narasi verbal saja. Penobatan ini tidak hanya menandai permulaan pemerintahan Elizabeth II tetapi juga membawa banyak simbolisme yang dapat dianalisis melalui lensa metafora visual.

Penelitian ini menggunakan adegan penobatan Ratu Elizabeth II dalam episode 5 musim 1 drama *The Crown* sebagai sumber data. Peneliti membatasi subjek studi hanya pada metafora visual. Pemilihan adegan penobatan sebagai fokus penelitian dari total 6 musim dan 60 episode dalam *The Crown* didasarkan pada beberapa alasan seperti transisi karakter, kekayaan visual yang simbolik, signifikansi historis dan emosional. Dengan memfokuskan penelitian pada adegan penobatan Ratu Elizabeth II, penulis berharap dapat mengungkap

bagaimana metafora visual berkontribusi dalam menyampaikan narasi kompleks dan emosional dari kehidupan seorang ratu.

Adapun pertanyaan dari penelitian ini meliputi: (1) Apa saja jenis metafora visual yang digunakan dalam adegan penobatan Ratu Elizabeth II dalam drama biopik *The Crown*? (2) Bagaimana penggunaan metafora visual yang ditemukan dalam adegan penobatan Ratu Elizabeth II dalam drama biopik *The Crown*? Penelitian ini secara keseluruhan menganalisis penggunaan jenis metafora visual dalam adegan penobatan Ratu Elizabeth II serta mengidentifikasi berbagai bentuk metafora visual yang digunakan dalam adegan penobatan Ratu Elizabeth II, seperti penggunaan pencahayaan, komposisi gambar, dan simbol visual lainnya. Sementara itu, penelitian ini diharapkan mampu mengandung manfaat dan nilai guna secara teoretis dan praktis bagi civitas akademik khususnya dunia seni rupa dan media rekam.

PEMBAHASAN

Deskripsi Adegan

Adegan penobatan Ratu Elizabeth II dalam drama biopik *The Crown*, yang terdapat pada *time stamp* 00:39:40 hingga 00:53:25 dari Episode 5 Season 1, merupakan momen kunci dalam narasi yang menggambarkan penobatan Ratu Elizabeth II sebagai penguasa Inggris. Adegan ini secara visual menghadirkan berbagai simbol dan metafora yang penting untuk dipahami dalam konteks analisis metafora visual.

Dalam Episode 5 'Smoke and Mirrors', dapat disaksikan *Duke of Windsor*, mantan Raja Edward VIII yang telah turun tahta, menghelat pesta di kediamannya di Paris untuk menonton siaran langsung peristiwa penobatan Ratu Elizabeth II pada tanggal 2 Juni 1953. Meskipun telah meninggalkan tahtanya, *Duke* masih memiliki ikatan emosional yang kuat dengan keluarga kerajaan, terutama dengan keponakannya yang sekarang menjadi ratu.

Kemudian adegan berpindah ketika Ratu Elizabeth II dan *Duke of Edinburgh* memasuki pintu masuk Westminster Abbey, disambut oleh kerumunan yang antusias. Adegan ini tidak hanya menyoroti momen sakral penobatan, tetapi juga menggambarkan betapa besarnya acara tersebut. Di balik layar, karyawan televisi bekerja keras untuk menyiarkan acara tersebut ke seluruh dunia. Mereka mengatur kamera dan peralatan dengan cermat untuk menangkap setiap detail penting dari upacara yang bersejarah itu.

Kembali ke Paris, adegan menampilkan *Duke* dan *Duchess of Windsor* yang duduk bersama menonton siaran langsung tersebut. Salah satu tamu bertanya tentang sosok yang ada di layar, dan *Duke of Windsor* berdiri mendekati televisi untuk menjelaskan sosok yang dimaksud. Dia dengan bangga membagikan pengetahuannya kepada tamu-tamu asingnya, sambil menyampaikan rasa hormatnya terhadap acara yang menjadi bagian dari sejarah keluarganya.

Kemudian, layar televisi menunjukkan Ratu Elizabeth II memasuki

aula Westminster Abbey, menandai dimulainya proses pengurapan. Wajah *Duke of Windsor*, yang sebelumnya tampak ceria kini tampak lebih tenang dan menampakkan ekspresi datar. Ekspresi itu terlihat dalam pantulan layar televisi.

Ekspresi wajahnya lantas dengan cepat berubah ketika dia tiba-tiba menoleh ke arah para tamu dan menyanyikan himne berjudul "All People that on Earth Do Dwell" dari siaran langsung tersebut, menyebabkan beberapa tamu mengikutinya. *Duke of Windsor* menunjukkan senyum, termasuk kepada istrinya, *Duchess of Windsor*, yang membalas senyuman itu dengan hangat. Ekspresi tersebut juga tak berlangsung lama, transisi perubahannya begitu cepat menjadi serius, seolah menangkap esensi yang lebih dalam dari perilaku suaminya.

Adegan berpindah di balik layar, saat kru televisi terus merekam persiapan untuk proses pengurapan sebelum kemudian mengalihkan tayangan tersebut menjadi layar organ. Penonton lalu bertanya kepada *Duke of Windsor* mengapa proses ini tidak ditayangkan secara langsung kepada publik, dan *Duke* menjawab dengan bijaksana, "Karena kita adalah manusia." Komentar ini menggambarkan kompleksitas dan realitas kemanusiaan di balik tradisi dan upacara kerajaan.

Sorotan selanjutnya adalah dimulainya proses pengurapan yang sakral. Di Westminster Abbey, Ratu Elizabeth II telah melepas jubah merahnya dan mengenakan gaun putih untuk persiapan proses pengurapan.

Setelah Ratu duduk di kursi Raja Edward di tengah-tengah Area di depan Altar, Ratu mulai mengucapkan sumpah yang dituntun oleh Uskup Agung sebelum diurapi. Adegan tersebut terlihat akurat sebagaimana diuraikan oleh Bradley (2012) *Four Knights of the Garter* memegang sebuah pall mewah dari sutra dan emas. *Dean of Westminster*, mengambil ampulla dan sendok dari altar. Ia menyiapkannya, menuangkan sedikit minyak suci ke dalam sendok, dan dengan begitu Uskup Agung akan mengurapi Ratu dalam bentuk salib:

Di kedua telapak tangan, sambil mengatakan,

"Be thy Hands anointed with holy Oil."

Di dada, sambil mengatakan,

"Be thy Breast anointed with holy Oil."

Di atas mahkota kepala, sambil mengatakan,

"Be thy Head anointed with holy Oil: as Rajas, priests, and prophets were anointed:

And as Solomon was anointed Raja by Zadok the priest and Nathan the prophet,

so be thou anointed, blessed, and consecrated Ratu

over the Peoples, whom the Lord thy God

hath given thee to rule and govern,

In the name of the Father, and of the Son, and of the Holy Ghost. Amen."

Dengan selesainya proses pengurapan, suara *Duke of Windsor* terdengar mengumandangkan pidato berbunyi:

"Oils and oaths. Orbs and sceptres. Symbol upon symbol. An unfathomable web of arcane mystery and liturgy. Blurring so many lines

no clergyman or historian or lawyer could ever untangle any of it... Who wants transparency when you can have magic? Who wants prose when you can have poetry? Pull away the veil and what are you left with? An ordinary young woman with modest ability and little imagination. But wrap her up like this, anoint her with oil, and hey presto, what do you have? A goddess."

Pidato tersebut terdengar namun masih menampilkan adegan di Westminster Abbey, termasuk close-up shot *Duke of Edinburgh*. Setelah itu, adegan berganti ke prosesi pemasangan mahkota yang dilakukan Uskup Agung ke Ratu Elizabeth II. Ketika mahkota telah dipasang, para pangeran, putri, dan para bangsawan akan memakai koronet mereka bersama-sama, menandakan pengakuan dan penghormatan terhadap kekuasaan yang baru saja diurapi.

Adegan berpindah kembali ke kediaman *Duke of Windsor* di Paris, di mana layar televisi menampilkan pantulan wajahnya. Suara salah satu tamu terdengar berkata, "*And to think you turned all that down. The chance to be a god.*" Ungkapan ini merujuk pada keputusan *Duke of Windsor* untuk turun takhta dan menolak kesempatan untuk tetap menjadi raja. Dalam momen yang sama, adegan menunjukkan *Duke of Windsor* membelakangi tamunya, menghadap ke arah televisi yang menampilkan acara penobatan. Setelah didorong oleh komentar tamunya, *Duke of Windsor* menjawab dengan tenang bahwa meskipun ia telah menolak takhta, ia tetap memperoleh sesuatu yang berharga sebagai penggantinya. Adegan itu ditutup

dengan *Duke of Windsor* saling melempar senyum hangat pada para tamu dan istrinya.

Momen penghormatan dari *Duke of Edinburgh* kepada Ratu Elizabeth II pun ditampilkan. *Duke* berdiri di tengah altar, melepas mahkota dengan hormat, kemudian naik ke tangga tahta dan berlutut di hadapan Ratu. *Duke of Edinburgh* meletakkan tangannya di antara tangan Ratu sambil mengucapkan kata-kata penghormatan. Setelah itu, ia bangkit, menyentuh mahkota ke kepala Ratu, kemudian mencium pipi kirinya dengan penuh kesetiaan. Adegan selanjutnya menyorot prosesi yang megah saat Ratu Elizabeth II berjalan diiringi oleh para pengawal dan staf kerajaan. Tayangan ini dipantulkan di layar televisi di kediaman *Duke of Windsor*, di mana dia tampak sedang istirahat setelah pesta, menikmati minuman. Adegan berlanjut dengan momen *Duke of Windsor* yang diam-diam memainkan bagpipe sambil menangis. Selama itu, istrinya melihatnya dari balik jendela dengan sorot mata yang penuh kesedihan. Demikian adegan dalam episode 5 season 1 itu berakhir

Jenis Metafora Visual dalam Adegan

1. Composite Portrait/Image

Dalam konteks analisis metafora visual dalam drama biopik *The Crown*, kategori *Composite Portrait/Image* berarti menggabungkan dua gambar yang masih terkait atau berada dalam lingkup yang sama, untuk menciptakan gambar atau makna baru. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi adegan-adegan yang

menyandingkan dua elemen visual dalam satu komposisi, membentuk hubungan yang memperkaya makna. Meskipun gambar-gambar ini tidak selalu melebur menjadi satu, keterkaitan visualnya memungkinkan peneliti untuk menangkap interpretasi baru melalui hubungan antar elemen dalam satu frame.

a. Time stamp 00:43:44 - 00:43:46



Gambar 1. Tampilan prosesi penobatan melalui televisi
(Sumber: Anggun Rezky Anugerah, 2024)

Pada timestamp 00:43:44 - 00:43:46, di mana *Duke of Windsor* (diperankan oleh Alex Jennings) yang sebelumnya merupakan Raja Edward VIII ditampilkan sedang menonton prosesi penobatan melalui televisi, dengan wajahnya yang serius dan tanpa ekspresi. Namun, yang menarik adalah bagaimana refleksi wajahnya muncul di layar televisi yang menayangkan prosesi tersebut. Adegan ini membentuk *Composite Portrait/Image* dengan menggabungkan dua elemen visual. Gambar pertama adalah siaran prosesi penobatan di televisi, yang secara historis melambangkan kelanjutan monarki dan momen penting dalam sejarah kerajaan. Sementara gambar kedua adalah refleksi wajah *Duke of Windsor* yang menyatu dengan gambar siaran, seolah-olah ia hadir dalam

upacara yang sebenarnya tidak dapat ia hadiri.

Ketika kedua elemen ini digabungkan dalam satu *frame*, makna baru terbentuk: *Duke of Windsor* menjadi bagian dari prosesi secara simbolis, meskipun secara fisik ia hanya seorang penonton di kejauhan. Teknik visual ini memperkuat tema keterasingan, penyesalan, dan konsekuensi dari keputusan masa lalunya.

Sebagaimana dicatat oleh Ziegler (1923, 539), Edward VIII menyatakan bahwa kehadiran seorang mantan penguasa dalam penobatan penggantinya bertentangan dengan preseden kerajaan. Dalam konteks ini, refleksi wajahnya dalam layar televisi menjadi simbol paradoks bahwa ia tidak hadir secara fisik dalam acara tersebut, tetapi tetap hadir melalui bayangannya, baik secara literal maupun metaforis. Tanpa dialog, adegan ini berbicara melalui metafora visual, menunjukkan bahwa meskipun ia telah meninggalkan takhta, bayangannya tetap melekat dalam sejarah kerajaan.

b. Time stamp 00:50:00 - 00:50:07



Gambar 2. Adegan *composite Potrait/Image* prosesi penobatan melalui televisi
(Sumber: Anggun Rezky Anugerah, 2024)

Pada timestamp 00:50:00 - 00:50:07, adegan kembali menggunakan

teknik *Composite Portrait/Image*, yaitu penggabungan dua elemen visual yang menciptakan makna baru. Adegan ini menggabungkan gambar pertama yakni siaran prosesi penobatan di televisi, dengan suara bersahutan "*God Save The Ratu!*" yang menandakan usainya proses penobatan Ratu Elizabeth II. Secara terpisah, gambar ini melambangkan kelanjutan kekuasaan monarki dan penerimaan rakyat terhadap ratu baru. Kemudian, gambar kedua menampilkan refleksi wajah *Duke of Windsor* yang tersenyum tipis. Secara terpisah, ekspresi ini dapat diartikan sebagai bentuk penerimaan atau bahkan ironi atas posisinya yang kini hanya sebagai penonton dari peristiwa yang dulu bisa menjadi miliknya.

Refleksi wajah *Duke of Windsor* dalam konteks suara televisi yang menggemakan "*God Save The Ratu*" menciptakan *composite portrait* yang kaya akan makna. Senyuman tipis yang muncul di wajahnya mungkin menunjukkan penerimaan, nostalgia, atau bahkan penyesalan terhadap keputusan masa lalunya untuk menyerahkan tahta. Momen ini menegaskan kembali hubungan kompleks antara masa lalu dan masa kini, antara keputusan pribadi dan dampaknya terhadap sejarah.

c. *Time stamp* 00:52:32 - 00:52:43

Timestamp 00:52:32 - 00:52:43 menampilkan adegan *Duke of Windsor* yang sedang bersantai di kediamannya. Gambar ini ditampilkan melalui refleksi layar televisi yang sedang menayangkan proses arak-arakan pasca pemberkatan



Gambar 3. Adegan *Duke of Windsor* yang sedang bersantai di kediamannya
(Sumber: Anggun Rezky Anugerah, 2024)

Ratu Elizabeth II. Dalam adegan ini, penggunaan *composite portrait* kembali menonjol dengan menciptakan perpaduan antara dua dunia: kehidupan pribadi *Duke of Windsor* yang tenang dan intim di rumahnya, serta peristiwa publik yang monumental di luar sana. Refleksi di layar televisi memperlihatkan kontras antara masa kini *Duke of Windsor* yang telah meninggalkan kehidupan kerajaan dan masa lalunya yang penuh dengan tanggung jawab kerajaan. Melalui pendekatan ini, penonton diajak untuk memahami kompleksitas perasaan *Duke of Windsor* saat melihat dari kejauhan momen yang dulu pernah menjadi bagian dari hidupnya.

2. Composite Construction

Kategori *Composite Construction* merujuk pada penggabungan dua elemen visual yang tampak tidak berhubungan untuk menciptakan makna baru yang lebih luas dan kompleks. Metafora jenis ini menggabungkan elemen-elemen berbeda sehingga saling melengkapi dan menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam. Berikut ini adalah contoh data yang telah diperoleh dan dianalisis sesuai dengan karakteristik metafora visual kategori *Composite Construction*:

a. Time stamp 00:42:30 - 00:42:33



Gambar 4. Contoh *composite construction* pada menit 00:42:30 - 00:42:33 (Sumber: Anggun Rezky Anugerah, 2024)

Dalam Tampilan indikator di atas televisi analog dengan tulisan 'transmission' yang berubah dari mati menjadi menyala. Adegan ini menggunakan *Composite Construction* untuk menggabungkan elemen visual yang tampaknya tidak terkait secara langsung namun menciptakan makna yang lebih dalam. Indikator 'transmission' yang awalnya mati kemudian menyala melambangkan lebih dari sekadar status siaran televisi. Hal ini juga mencerminkan peralihan dan persiapan di balik layar yang diperlukan untuk menghadirkan acara penobatan secara langsung kepada penonton. Meskipun fokus utama adalah teknis siaran, penggunaan 'transmission' sebagai elemen visual mengarahkan perhatian pada kerja keras staf produksi dan keberadaan teknologi sebagai perantara utama dalam menyampaikan momen penting ini kepada masyarakat.

Adegan ini tidak hanya menyoroti aspek teknis dari produksi televisi, tetapi juga menggambarkan peran media dalam menghadirkan momen-momen sejarah secara dramatis dan efektif. Secara simbolis, perubahan ini mencerminkan persiapan teknis yang diperlukan dalam

mempersiapkan acara sakral yang akan disaksikan oleh jutaan orang di seluruh dunia.

b. Time stamp 00:44:25 - 00:44:29



Gambar 5. Contoh *composite construction* pada menit 00:44:25 - 00:44:29 (Sumber: Anggun Rezky Anugerah, 2024)

Dalam Adegan ini menampilkan staf televisi di balik layar yang sedang memperlihatkan gestur tangan menunjuk sesuatu yang tidak ditampilkan dalam bingkai. Gestur tersebut menunjukkan keberadaan para karyawan TV yang bekerja di balik layar selama proses penobatan. Meskipun penonton melihat staf televisi menunjuk ke arah yang kosong, adegan selanjutnya menunjukkan siaran televisi yang dihentikan sementara karena akan memasuki prosesi sakral. Sehingga gestur tersebut menghubungkan antara aktivitas teknis di balik layar dengan momen penting dalam acara penobatan, menyoroti kontras antara persiapan teknis dan kesakralan ritual yang akan berlangsung.

Dalam adegan ini, penggunaan *Composite Construction* terlihat melalui penggabungan dua elemen visual yang berbeda: gestur tangan yang menunjuk dan siaran televisi yang dihentikan. Meskipun gestur tangan dan penghentian siaran tampaknya tidak

terkait secara langsung, penggabungan ini tetap merepresentasikan suatu makna. Adegan ini menggambarkan peran penting dan keberadaan para staf televisi di balik layar, serta menekankan transisi dari kegiatan teknis menuju momen sakral dalam prosesi penobatan. Dengan demikian, penonton diajak untuk memahami kompleksitas dan lapisan-lapisan yang ada di balik acara penobatan yang disiarkan ke publik.



Gambar 6. Contoh *composite construction* pada menit 00:46:20 - 00:46:43
(Sumber: Anggun Rezky Anugerah, 2024)

Dalam Adegan ini difokuskan pada *close up* bagian dada saat minyak suci dioleskan membentuk tanda salib. Dalam adegan ini, penggunaan *composite construction* terlihat jelas. Fokus pada *close up* bagian dada Ratu Elizabeth II saat minyak suci dioleskan membentuk tanda salib menciptakan perpaduan antara simbol spiritual dan kedudukan kerajaan. Makna kecil dari minyak suci yang dioleskan membentuk tanda salib berfungsi sebagai struktur untuk pemaknaan yang lebih besar yaitu pengurapan seorang ratu yang baru. Tidak ada korelasi langsung antara minyak suci dan kekuasaan kerajaan, namun melalui bentuk dan simbol yang digunakan, penonton diarahkan untuk menginterpretasikan adegan ini sebagai

momen sakral yang mengukuhkan kekuasaan Ratu Elizabeth II dari perspektif yang lebih luas.

Chandler (2012) mengemukakan dalam buku yang ia tulis bahwa proses pengurapan dengan minyak suci di tangan, dada, dan kepala dilaksanakan sepanjang zaman. Para raja dan pendeta telah dikuduskan melalui tindakan ini, dan demikian pula dipercaya bahwa Tuhan menguduskan sang Ratu sebagai pelayan yang diurapi-Nya dan menempatkannya terpisah agar dalam setiap pikiran, kehendak, dan tindakan dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk melayani rakyatnya.

c. *Time stamp* 00:53:42 - 00:53:54



Gambar 7. *Duke of Windsor* memainkan instrumen *Bagpipe*
(Sumber: Anggun Rezky Anugerah, 2024)

Dalam adegan saat *Duke of Windsor* memainkan instrumen *Bagpipe* usai pesta sambil meneteskan air mata ini merupakan contoh yang tepat dari jenis metafora *composite construction*. Instrumen bagpipe dalam adegan ini digunakan oleh *Duke of Windsor* sebagai ungkapan kesedihan yang mendalam setelah momen yang memilukan. Penggunaan bagpipe yang tidak lazim dalam konteks ini menciptakan kontras yang kuat antara fungsi tradisional

instrumen tersebut dan suasana hati yang disampaikan karakter. Sebagai tambahan informasi, *Duke of Windsor* adalah seorang pemain musik yang terampil. Beberapa instrumen yang dapat ia mainkan adalah banjo, ukulele, ukulele, bahkan pernah menciptakan serta memainkan lagu dengan alat musik bagpipe (Botham, 2007). Ini menunjukkan bahwa *Composite Construction* tidak hanya menggabungkan elemen visual yang kontras untuk menciptakan efek yang dramatis, tetapi juga menghadirkan interpretasi yang lebih dalam tentang kompleksitas emosi dan perasaan karakter.

3. Photomontage

Photomontage adalah kategori dalam analisis metafora visual yang merujuk pada teknik mengaitkan dua atau lebih gambar atau elemen visual yang berbeda untuk menciptakan kontras, analogi, atau kritik terhadap suatu tema atau peristiwa. Teknik ini memungkinkan penggabungan gambar-gambar yang secara visual mungkin tidak terkait secara langsung, namun mampu menghasilkan interpretasi baru:

a. *Time stamp* 00:43:00 - 00:43:03 dan 00:43:30 - 00:43:36



Gambar 8. *Duke of Windsor*, Istri, dan tamu menyaksikan penobatan Ratu Elizabeth II (Sumber: Anggun Rezky Anugerah, 2024)

Tone saat adegan *Duke of Windsor* bersama istri dan para tamu sedang mengadakan pesta di Paris sambil menonton perhelatan penobatan Ratu Elizabeth II tampak didominasi oleh warna dingin dan gelap. Dalam konteks analisis metafora visual dalam drama biopik *The Crown*, adegan ini menggunakan *photomontage* untuk memadukan dua elemen visual yang berbeda: pesta mewah *Duke of Windsor* di Paris dan perhelatan penobatan Ratu Elizabeth II.

Duke of Windsor, yang sebelumnya merupakan Raja Edward VIII, digambarkan sedang menikmati pesta di Paris dalam suasana yang relatif gelap dan suram. Hal ini kontras dengan *tone* hangat yang ditampilkan dalam prosesi penobatan Ratu Elizabeth II pada *time stamp* 00:43:30 - 00:43:36. Kontras ini memperkuat perbedaan emosional antara dua momen penting dalam sejarah kerajaan Inggris tersebut. Dengan menggunakan *photomontage*, adegan ini menggabungkan dua pengaturan visual yang berbeda untuk menyoroti perbedaan suasana dan perasaan yang dirasakan dalam peristiwa yang sama.

Pada adegan dengan *time stamp* 00:43:30 - 00:43:36 dalam drama biopik *The Crown*, yang menampilkan suasana di Westminster Abbey saat penobatan Ratu Elizabeth II, *tone* atau atmosfer yang dihadirkan terasa lebih hangat. Ini tercermin dari penggunaan pencahayaan yang lebih terang dan warna yang lebih cerah. Westminster Abbey, sebagai lokasi yang sakral dan bersejarah, dihadirkan dengan nuansa yang hangat

dan penuh harapan. Pencahayaan yang terang memberikan kesan kemuliaan dan keagungan, sesuai dengan momen penting dalam sejarah kerajaan Inggris. Pemilihan *tone* yang hangat ini kontras dengan suasana yang lebih gelap dan suram pada adegan sebelumnya yang menampilkan *Duke of Windsor* di Paris.



Gambar 9. Adegan penobatan Ratu Elizabeth II
(Sumber: Anggun Rezky Anugerah, 2024)

Dalam konteks analisis photomontage, adegan ini dapat dilihat sebagai penggabungan visual yang mengkontraskan dua suasana yang berbeda—hangatnya *tone* saat penobatan dengan kegelapan suasana saat pesta di Paris. Penggunaan *tone* yang berbeda ini tidak hanya menggambarkan perubahan lokasi dan kejadian, tetapi juga memperkuat perbedaan emosional yang dirasakan dalam kedua momen tersebut serta memberikan dimensi tambahan pada sajian visual.

b. Time stamp 00:51:08 - 00:52:18

Photomontage sebagai teknik metafora visual dalam *The Crown* tidak hanya digunakan untuk mengkontraskan peristiwa yang terjadi di tempat berbeda tetapi juga untuk menyoroti relasi kekuasaan dalam satu ruang yang



Gambar 10. Adegan *Duke of Edinburgh* berlutut dan melepas mahkota dan berlutut kepada Ratu Elizabeth II
(Sumber: Anggun Rezky Anugerah, 2024)

sama. Salah satu contohnya terdapat dalam adegan 00:45:10 - 00:45:15, di mana *Duke of Edinburgh* berlutut dan melepas mahkotanya sebagai bentuk penghormatan kepada Ratu Elizabeth II yang baru saja dinobatkan.

Adegan yang menggambarkan *Duke of Edinburgh* melakukan penghormatan kepada Ratu Elizabeth II dengan melepas mahkotanya dapat dianalisis sebagai contoh yang kuat dari penggunaan photomontage. Tindakan *Duke of Edinburgh* yang melepas mahkotanya menyoroti hierarki dan simbolisme kekuasaan dalam konteks monarki. Dengan memperlihatkan hanya Ratu yang memakai mahkota, adegan ini menciptakan kontras visual yang langsung memfokuskan perhatian pada kehadiran dan status Ratu sebagai pusat kekuatan dan otoritas dalam kerajaan. Hal ini tidak hanya menggambarkan penghormatan yang datang dari *Duke of Edinburgh* kepada Ratu, tetapi juga menggarisbawahi dinamika hubungan mereka dalam kerangka pemerintahan monarki. Melalui teknik *photomontage*, adegan ini menegaskan bagaimana simbol-simbol kekuasaan dalam monarki

tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mencerminkan tatanan politik yang nyata. Pelepasan mahkota oleh *Duke* menandakan pengakuan atas dominasi Ratu, memperlihatkan bahwa dalam monarki, bahkan seorang suami harus tunduk pada aturan yang lebih besar daripada hubungan pribadi.

c. *Time stamp* 00:52:50 - 00:52:58



Gambar 11. *Duke of Windsor* sedang bersantai di kediamannya usai pesta (Sumber: Anggun Rezky Anugerah, 2024)

Dalam adegan gambar 11, pencahayaan yang terbatas dari jendela ruangan menciptakan tone yang hangat meskipun cenderung gelap. Kehangatan tone ini mencerminkan suasana intim dan reflektif di ruangan tersebut, menyoroti perasaan pribadi dan introspeksi karakter utama setelah acara penting yang baru saja berlalu. Pencahayaan yang datang dari luar juga memberikan kesan visual yang dramatis, menambah dimensi emosional pada adegan tersebut.

Dalam konteks analisis *photomontage*, adegan ini dapat diinterpretasikan sebagai penggabungan visual yang menyoroti perubahan emosional karakter dari kebersamaan yang semu menuju kesendirian. Jika sebelumnya *Duke of Windsor* terlihat berada di tengah keramaian pesta yang

penuh tamu, adegan ini memperlihatkan transisi menuju kesunyian setelah semua hiruk-pikuk berakhir. Pencahayaan yang terbatas dari jendela tampak kontras dengan suasana gelap yang masih hadir, menciptakan dimensi dalam penyajian visual. Secara keseluruhan, penggunaan tone hangat yang tercipta dari pencahayaan jendela dalam adegan ini tidak hanya memperkuat atmosfer ruang fisik, tetapi juga menggambarkan nuansa emosional yang mendalam. *Photomontage* sebagai salah satu kategori metafora visual dalam konteks ini menunjukkan kemampuannya untuk menggabungkan elemen-elemen visual yang berbeda untuk menciptakan interpretasi yang lebih dalam tentang suasana hati karakter.

d. *Time stamp* 00:53:02 - 00:53:21



Gambar 12. *Duke of Windsor* berjalan sambil memainkan *Bagpipe* (Sumber: Anggun Rezky Anugerah, 2024)

Melalui adegan saat *Duke of Windsor* sedang membelakangi arah kamera sambil memegang sebuah instrumen *Bagpipe*, menciptakan kesan keterasingan dan refleksi diri, dan ini termasuk dalam kategori *photomontage*. Adegan ini dapat dikontraskan dengan momen-momen sebelumnya di mana *Duke* masih terlibat dalam interaksi sosial,

seperti saat ia menghadiri pesta atau berbincang dengan orang lain. Perbedaan ini menyoroti transisi dari kebersamaan menuju isolasi, memperkuat tema nostalgia atau bahkan penyesalan yang mungkin dirasakan karakter. Selain itu, elemen visual seperti pencahayaan latar (*backlighting*) dengan matahari yang menyilaukan menciptakan siluet *Duke*, membuatnya tampak hampir menyatu dengan lanskap. Kontras antara siluet gelapnya dengan cahaya matahari yang terang dapat diartikan sebagai representasi dari perasaan kehilangan atau keterputusan dari dunia yang dulu dikenalnya. Jika sebelumnya *Duke* berada dalam lingkungan sosial yang penuh cahaya dan kehidupan, kini ia berdiri sendiri di tengah lanskap luas, memperkuat kesan keterasingan.

Rangkaian adegan ini dapat mengarah pada interpretasi bahwa karakter tersebut sedang dalam momen introspeksi atau sedang menjauh dari interaksi yang langsung dengan penonton, menambah lapisan emosional dalam visual yang tersaji. Dengan demikian, penggunaan kontras antara interaksi sosial dan kesendirian, antara terang dan gelap, membantu mengartikulasikan perjalanan emosional *Duke* dari figur yang dulu memiliki peran besar dalam kerajaan, kini menjadi seseorang yang berada di pinggiran sejarah.

4. Animate Category

Animate Category adalah kategori dalam analisis metafora visual yang merujuk pada penggunaan objek-objek yang tidak berhubungan untuk

menciptakan makna visual yang seimbang. Dalam kategori ini, kedua makna yang ditampilkan tidak saling mendominasi dan tidak membentuk makna baru.

e. Time stamp 00:43:30 - 00:43:35



Gambar 13. Tampilan dua bentuk visual dalam satu bingkai gambar 00:43:30 - 00:43:35

(Sumber: Anggun Rezky Anugerah, 2024)

Dalam adegan yang memperlihatkan proses persiapan penobatan Ratu Elizabeth II, dua media berbeda diperlihatkan secara bersamaan: satu melalui layar kecil, dan satu lagi dari kejadian asli di depan layar. Kedua tampilan ini menunjukkan tahap persiapan yang sama, tetapi dari perspektif yang berbeda. Layar kecil ini menyiratkan bahwa proses tersebut sedang ditayangkan ke seluruh dunia, sementara kejadian asli yang sedikit kabur di depan layar menunjukkan momen yang tidak disiarkan. Kedua media ini menunjukkan tahapan persiapan yang sama, tetapi dari perspektif yang berbeda. Layar kecil memberikan pandangan yang lebih tajam dan terfokus yang menyiratkan siaran global, sementara kamera utama memberikan gambaran yang lebih luas dan mendetail dari kejadian nyata di lokasi.

f. Time stamp 00:49:21 - 00:49:28



Gambar 14. Adegan penobatan Ratu Elizabeth II 00:49:21 - 00:49:28
(Sumber: Anggun Rezky Anugerah, 2024)

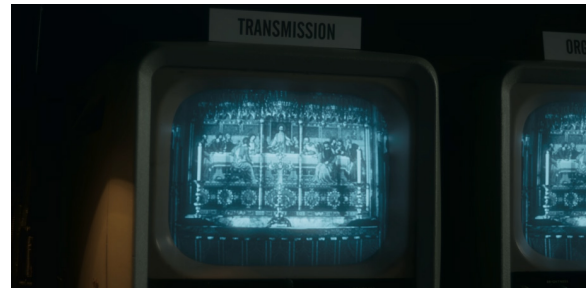
Dalam adegan di mana Para Pangeran dan Putri, Teman Sejawat, dan Teman Sebaya mengenakan mahkota mereka, penggunaan *Animate Category* diterapkan dengan jelas. Sebagaimana mahkota mewakili simbol kekuasaan dan status dalam konteks monarki. Meskipun para pangeran dan putri serta teman sejawat dan sebaya mereka tidak memiliki status yang sama seperti sang Ratu, penggunaan mahkota oleh semua pihak menyoroti kesatuan dalam acara atau momen penting, memperlihatkan bagaimana simbol dapat menciptakan hubungan dan koneksi antara individu-individu yang berbeda.

5. Superimposed

Superimposed adalah kategori dalam analisis metafora visual yang merujuk pada penggabungan atau penumpukan dua atau lebih elemen visual yang berbeda untuk mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang kompleks. Dalam konteks ini, elemen-elemen visual tersebut tidak saling menggantikan satu sama lain tetapi saling melengkapi atau menumpuk di atas yang lain, sehingga

menghasilkan interpretasi atau pesan yang lebih dalam atau kompleks.

g. Time stamp 00:44:24 - 00:44:31



Gambar 15. Shot ketika layar televisi yang menayangkan siaran langsung upacara penobatan
(Sumber: Anggun Rezky Anugerah, 2024)

Adegan di mana layar televisi dengan tulisan '*TRANSMISSION*' muncul di atas layar televisi yang menampilkan siaran langsung upacara. Namun, tayangan tersebut tertutup oleh gambar layar organ, mengaburkan momen sakral yang sebelumnya dapat disaksikan oleh publik. Ini adalah contoh konkret dari penggunaan *superimposed* dalam analisis metafora visual. Penayangan layar organ secara visual mengarahkan perhatian penonton pada proses pengurapan atau upacara yang sedang berlangsung. Dengan cara ini, penggunaan *superimposed* tidak hanya menambahkan lapisan makna, tetapi juga memungkinkan para penonton untuk menginterpretasikan dan memahami makna upacara atau prosesi yang sedang digambarkan bersifat privat.

Secara metaforis, tulisan '*TRANSMISSION*' melambangkan akses publik terhadap momen-momen penting kerajaan melalui siaran televisi. Namun, ketika layar organ menggantikan

tayangan tersebut, ini menunjukkan adanya batasan dalam apa yang boleh dan tidak boleh dilihat oleh masyarakat. Ini menegaskan bahwa meskipun monarki adalah institusi yang diawasi oleh publik, ada aspek-aspek tertentu yang tetap dijaga sebagai sesuatu yang eksklusif dan sakral. Kontras antara kata "*TRANSMISSION*", yang menandakan keterbukaan informasi, dengan tindakan menyembunyikan tayangan menciptakan lapisan makna ganda yang menyoroti ketegangan antara transparansi dan privasi dalam prosesi kerajaan.

h. *Time stamp* 00:46:32 - 00:46:37

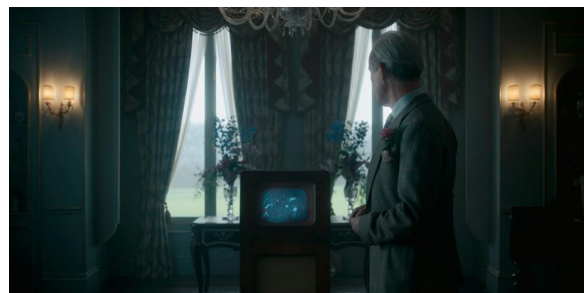


Gambar 16. Adegan pengurapan Ratu Elizabeth II
(Sumber: Anggun Rezky Anugerah, 2024)

Pada saat adegan Uskup Agung melakukan proses pengurapan pada Ratu Elizabeth II, terjadi kecanggungan ketika Uskup Agung menghentikan prosesnya selama beberapa detik saat hendak mengoleskan minyak suci di bagian dada sang Ratu. Penggunaan teknik *superimposed* dalam adegan ini menciptakan lapisan makna yang kaya dari momen tersebut. Di sini, terjadi tumpang tindih secara visual antara dua lapisan narasi: prosesi sakral di latar depan dan reaksi pribadi para karakter di latar belakang.

Perpindahan fokus ke ekspresi Ratu Elizabeth II yang tersenyum kepada Uskup Agung tanpa adanya dialog memberikan makna yang jelas dalam penyampaian pesan. Senyuman Ratu bisa diinterpretasikan sebagai tanda ketenangan dan penerimaan, atau sebagai upaya untuk meredakan ketegangan di saat yang sakral tersebut. Superimposition dalam adegan ini terjadi melalui penempatan karakter dalam komposisi visual, di mana ekspresi wajah, gestur, dan interaksi antar tokoh ditampilkan dalam satu frame untuk mengontraskan dua realitas berbeda: upacara sakral yang harus berlangsung dengan khidmat dan reaksi emosional manusiawi dari para karakter yang terlibat. Dengan demikian, adegan ini menggambarkan bagaimana individu-individu dalam satu momen yang sama dapat memiliki interpretasi dan pengalaman emosional yang berbeda.

i. *Time stamp* 00:50:10 - 00:50:15



Gambar 17. *Duke of Windsor* menyaksikan prosesi penobatan saat pesata berlangsung
(Sumber: Anggun Rezky Anugerah, 2024)

Adegan saat *Duke of Windsor* berdiri membelakangi para tamu pesta saat menonton siaran langsung penobatan Ratu Elizabeth II pasca proses pengurapan menunjukkan penerapan *superimposed*

untuk mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang kompleks. Dalam momen tersebut, *Duke of Windsor* tidak hanya menonton upacara penobatan tetapi juga merenungkan keputusan besar dalam hidupnya, yakni melepas tahta. Sementara siaran penobatan menampilkan momen publik yang sakral dan monumental, sikap tubuh *Duke* yang membelakangi para tamu menunjukkan pemisahan dirinya dari keramaian dan hiruk-pikuk pesta, menyoroti konflik batin dan refleksi diri.

Komentar tamu yang menyebutkan "Memikirkan kau menolak semua itu, kesempatan untuk menjadi Tuhan" menambahkan lapisan makna yang lebih dalam melalui *superimposition*. Ini tidak hanya mengomentari penobatan yang sedang berlangsung tetapi juga memberikan wawasan tentang pandangan tamu dan masyarakat terhadap keputusan *Duke*. Penggunaan *superimposed* ini menunjukkan bahwa *Duke* tidak hanya menonton acara tersebut tetapi juga menghadapi konfrontasi internal dengan pilihannya.

Hasil Temuan

Berdasarkan 17 hasil temuan yang telah diuraikan dalam tabel analisis, dapat dilihat bahwa masing-masing kategori metafora visual memiliki jumlah data yang berbeda. Kategori *photomontage* terlihat mendominasi dengan total 5 adegan. Kemudian *composite construction* ada 4 adegan. *Composite portrait* dan *superimposed* sama-sama berjumlah 3, kemudian kategori *animated category* memuat 2 adegan.

Secara keseluruhan, distribusi ini menunjukkan kecenderungan penggunaan teknik *photomontage* sebagai yang paling dominan dalam menggambarkan adegan-adegan penting dalam drama biopik *The Crown* yang dikhususkan pada Season 1 Episode 5, diikuti oleh teknik *composite construction*. Kedua teknik ini memberikan cara yang efektif untuk memvisualisasikan kompleksitas sejarah dan emosi karakter dalam konteks yang dramatis dan artistik. Sementara itu, kategori *superimposed* dan *animate category* muncul sebagai yang paling sedikit, menunjukkan pendekatan yang lebih selektif dalam penggunaan teknik visual yang berfokus pada dualitas dan perspektif yang kompleks.

Penggunaan Metafora Visual dalam Penyajian Drama Biopik *The Crown*

Hasil analisa mengenai penggunaan berbagai kategori metafora visual dalam drama biopik *The Crown* mengungkapkan pendekatan yang terencana dan beragam dalam penyampaian cerita visual. Penggunaan jenis metafora yang berbeda-beda seperti *Photomontage*, *Composite Construction*, *Composite Portrait/Image*, *Superimposed*, dan *Animate Category* menunjukkan keberagaman dalam cara tim produksi drama memilih untuk menggambarkan berbagai adegan dan momen penting dalam cerita.

Teknik *photomontage* menjadi alat utama dalam menggambarkan adegan-adegan selama penobatan Ratu Elizabeth II dalam drama biopik *The Crown*. Penggunaan *photomontage* memungkinkan penyatuan berbagai elemen visual untuk

Tabel 1
Analisis Metafora Visual Adegan Penobatan Queen Elizabeth II.

No.	Scene Time Stamp	Jenis Metafora Visual	Deskripsi
1.	00:43:44 - 00:43:46	<i>Composite Portrait/Image</i>	Adegan Duke of Windsor menonton proses penobatan melalui televisi.
2.	00:50:00 - 00:50:07	<i>Composite Portrait/Image</i>	Adegan Duke of Windsor menonton proses penobatan melalui televisi disertai sahutan "God Save The Queen!".
3.	00:52:32 - 00:52:43	<i>Composite Portrait/Image</i>	Adegan Duke of Windsor sedang bersantai di kediamannya, ditampilkan melalui refleksi layar televisi.
4.	00:42:30 - 00:42:33	<i>Composite Construction</i>	Indikator di atas televisi analog bertuliskan "Transmission"
5.	00:44:25 - 00:44:29	<i>Composite Construction</i>	Adegan staf televisi di balik layar.
6.	00:46:20 - 00:46:43	<i>Composite Construction</i>	Adegan dada Queen Elizabeth II diurapi minyak suci.
7.	00:53:42 - 00:53:54	<i>Composite Construction</i>	Adegan Duke of Windsor memainkan instrumen bagpipe usai pesta sambil meneteskan air mata.
8.	00:43:00 - 00:43:03	<i>Photomontage</i>	Duke of Windsor menonton perhelatan penobatan Queen Elizabeth II bersama istri dan para tamu di Paris.
9.	00:43:30 - 00:43:36	<i>Photomontage</i>	Suasana di Westminster Abbey, lokasi penobatan Queen Elizabeth II.
	00:51:08 - 00:52:18	<i>Photomontage</i>	Duke of Edinburgh melakukan penghormatan kepada Ratu.
10.	00:52:50 - 00:52:58	<i>Photomontage</i>	Adegan Duke of Windsor sedang bersantai di kediamannya usai pesta.
11.	00:53:02 - 00:53:21	<i>Photomontage</i>	Adegan Duke of Windsor sedang membelakangi arah kamera sambil memegang sebuah instrumen bagpipe.
13.	00:43:30 - 00:43:35	<i>Animate Category</i>	Layar kecil yang memperlihatkan proses persiapan penobatan Queen Elizabeth II.
14.	00:49:21 - 00:49:28	<i>Animate Category</i>	Para Pangeran dan Putri, Teman Sejawat, dan Teman Sebaya mengenakan mahkota mereka.
15.	00:44:24 - 00:44:31	<i>Superimposed</i>	Layar televisi untuk transmisi berubah menampilkan layar organ.
16.	00:46:32 - 00:46:37	<i>Superimposed</i>	Uskup Agung melakukan proses pengurapan pada Queen Elizabeth II.
17.	00:50:10 - 00:50:15	<i>Superimposed</i>	Duke of Windsor menonton siaran langsung penobatan Queen Elizabeth II.

menciptakan gambaran yang mendalam dan kompleks. Hal ini tidak hanya mencerminkan kecermatan dalam memilih setiap elemen untuk memberikan kesan yang kuat terhadap peristiwa sejarah yang disajikan, tetapi juga memperkaya visualisasi cerita dengan menggabungkan berbagai konteks visual menjadi satu kesatuan yang koheren.

Di sisi lain, teknik *composite construction* digunakan untuk menambah kedalaman emosional dalam representasi

visual. Dengan menggabungkan elemen-elemen yang tidak selalu terlihat dalam satu momen, seperti ekspresi wajah, latar belakang yang mempengaruhi suasana, atau elemen simbolis lainnya. *Composite construction* menciptakan gambaran yang lebih kompleks tentang karakter dan suasana di sekitar kejadian dramatis. Ini memungkinkan penonton untuk merasakan nuansa emosional yang lebih dalam dan terhubung secara lebih intim dengan pengalaman yang ditampilkan.

Penggunaan *composite portrait/image* dan superimposisi menawarkan pendekatan yang lebih langsung dalam menampilkan karakter dan perubahan dalam konteks adegan. *Composite portrait/image* berbagai potret atau gambar untuk menyoroti karakteristik tertentu dari sebuah momen atau karakter. Sementara *superimposed* memungkinkan penyatuan elemen visual yang berbeda secara langsung dalam satu gambar, menciptakan lapisan visual yang kaya dan lebih tajam. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang karakter dan peristiwa, tetapi juga membantu menjaga kesan dramatis dari setiap momen yang disajikan.

Animate category, meskipun digunakan secara terbatas, efektif dalam menambahkan dinamika visual dalam beberapa adegan. Kategori ini dapat digunakan untuk menyoroti pergerakan, perubahan, atau aspek dramatis lainnya yang mungkin sulit atau tidak mungkin direpresentasikan dengan teknik visual lain. Dengan demikian, kategori ini memberikan dimensi tambahan untuk menangkap esensi dari setiap peristiwa.

Secara keseluruhan, penggunaan berbagai teknik metafora visual dalam adegan penobatan Ratu Elizabeth II di Season 1 Episode 5 *The Crown* mencerminkan bahwa setiap teknik dapat digunakan untuk mengomunikasikan nuansa, emosi, dan detail dalam sebuah cerita dalam drama. Metafora ini tidak hanya memperkuat pengalaman visual bagi penonton, tetapi juga menghidupkan sekaligus menghormati kompleksitas

sejarah dan karakter-karakter yang mengisi panggung cerita tersebut.

KESIMPULAN

Metafora visual memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan tematik dan emosional dalam drama biopik *The Crown*. Berbagai teknik metafora visual digunakan untuk menciptakan narasi yang lebih kaya dan mendalam, membantu penonton untuk terhubung dengan karakter dan peristiwa sejarah yang ditampilkan.

Metafora jenis *photomontage* mendominasi penggunaan metafora visual dalam adegan penobatan, dengan lima adegan yang memanfaatkan metafora ini. Penggunaan *photomontage* memungkinkan penyatuan berbagai elemen visual dari berbagai sumber untuk menciptakan gambaran yang kompleks dan mendetail. Metafora ini efektif dalam menggambarkan momen-momen penting dan dramatis, memperkuat narasi visual dengan cara yang sulit dicapai melalui metafora visual lainnya.

Metafora *composite construction* juga sering digunakan, dengan empat adegan yang memanfaatkan metafora ini. *Composite construction* memungkinkan penggabungan elemen-elemen visual yang mungkin tidak selalu terlihat dalam satu momen, memberikan intensitas pada pemahaman karakter dan suasana yang melingkupi kejadian-kejadian dramatis. Metafora ini menggambarkan perasaan dan emosi yang lebih kompleks, serta menambahkan lapisan tambahan pada narasi visual.

Penggunaan *composite portrait/ image* dan *superimposed* juga signifikan, masing-masing dengan tiga adegan yang memanfaatkan jenis metafora ini. Metafora ini memberikan pendekatan yang lebih *straight-forward* dalam menampilkan karakter dan perubahan dalam konteks adegan, memungkinkan penonton untuk terhubung secara visual dengan karakter dan kejadian tanpa kehilangan kesan dramatis dari setiap momen. *Superimposed*, khususnya, digunakan untuk menekankan hubungan dan perbandingan antara elemen-elemen visual yang berbeda.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan berbagai jenis metafora visual dalam adegan penobatan Ratu Elizabeth II di drama biopik *The Crown* mencerminkan kesadaran bagi penulis terhadap bagaimana setiap teknik dapat digunakan untuk mengomunikasikan nuansa, emosi, dan detail dalam cerita. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pengalaman visual tetapi juga menghidupkan kembali dan menghormati kompleksitas sejarah dan karakter-karakter yang mengisi panggung cerita. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong lebih banyak kajian tentang penggunaan metafora visual dalam karya film atau drama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Barsam, Richard & Dave Monahan. (2016). *LooRaja at Movies; An*

- Introduction to Film Fifth Editions*. New York: W.W Norton & Company.
- Botham, Noel. (2007). *The Ultimate Book of Useless Information*. London: Penguin Publishing Group.
- Bradley, Ian. (2012). *God Save The Ratu: The Spiritual Heart of the Monarchy*. London: Continuum International Publishing.
- Carroll, Noël. (2001). *Beyond Aesthetics: Philosophical Essays*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chandler, Andrew & yHein, David. (2012). *Archbishop Fisher, 1945-1961: Church, State and World*. England: Ashgate Publishing
- Custen, George (1992). *How Hollywood Constructed Public History*. New Brunswick. New Jersey: Rutgers University Press.
- Fleming, M. (2017). *Starting Drama Teaching. 4th edn*. Florida: Taylor and Francis.
- Forceville, C. (2006). "Non-verbal and multimodal metaphor in a cognitivist framework: Agendas for research." Gitte Kristiansen, Michel Achard, René Dirven & Francisco Ruiz de Mendoza Ibáñez (eds.), *Cognitive Linguistics: Current Applications & Future Perspectives*. Berlin/New York: Mouton de Gruyter.
- Given, Lisa. (2008) *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods. 1st edn*. London: SAGE Publications.
- Hilmes, Michele & Jacobs, yJason. (2021). *The Television History Book*. London: Bloomsbury Publishing.

- Himawan, Pratista. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Huberman, A. M. & Miles, M. B. (2002). *The Qualitative Researcher's Companion*. California: SAGE Publications.
- Joyce, J. (2022). *Aesthetics of Film Production*. New York: Routledge.
- Knappett, Gill. (2022). *The Crown's Royal Britain*. Norwich: Pitkin.
- Kuntowijoyo. (2005). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Lakoff, George & Johnson, Mark. (2003). *Metaphors We Live*. Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Middeke, Martin et al. (2016). *English and American Studies: Theory and Practice*. Germany: J.B. Metzler.
- Nirwana, A. (2018). Sekelumit tentang Risalah "Poetics", Karya Aristoteles (384-322 SM). Malang: KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra).
- Pomerance, Murray. (2019). *Virtuoso: Film Performance and the Actor's Magic*. USA: Bloomsbury Publishing.
- Ricoeur, P. (2004). *The Rule of Metaphor*. London and New York: Routledge.
- Saptaria, Rikrik El. (2006). *Acting Handbook: Panduan Praktis Akting Untuk Film dan Teater*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Shah, Jigar. (2019). *What is drama and how it is written*. London: Lambert Academic Publishing.
- Tracy, S. (2019). *Qualitative Research Methods. 2nd edn*. New Jersey: Wiley-Blackwell.
- Wray, A & Bloomer A. (2006). *Project in Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Zaluchu, Sonny Eli. (2019). Pola Hermeneutik Sastra Hikmat Orang Ibrani. *Evangelikal: Jurnal. Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 21–29.
- Ziegler, Philip. (1923). *Raja Edward VIII: The Official Biography*. London: Fontana.
- Tesis dan Disertasi**
- Comanducci, Carlo. (2010). *Metaphor and Ideology in Film*. Birmingham: The University of Birmingham.
- Dienaputra, Reiza D. (2012). *Rekonstruksi Sejarah Seni Dalam Konstruksi Sejarah Visual*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Kartika, B.A., Prihatini, N.S., Hastanto, S., & Dharsono. (2020). *Soegija Biopic Film, Political Affirmation, and Political Identity: Deconstruction of Indonesian Historiography*. Surakarta: Jurnal Seni Media Rekam ISI Surakarta.
- Fandy, Rizal. (2018). *Fakta Sejarah Peristiwa Penyerangan Ishiyama Honganji dan Insiden Honnoji dalam Film Nobunaga Concerto The Movie karya Hiroaki Matsuyama (Tinjauan Pendekatan Historis)*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Izquierdo, Miriam. (2019). *A Study on The Crown: History and Fiction about the Historical Figure of Ratu Elizabeth II*. Galicia: Universidade de Santiago de Compostela.

Sakr, Adel. (2016). *The Effect of Visual Metaphor on Advertising Response An Integrative Framework*. Birmingham: Aston University.

Serig, Daniel. (2006). *A Conceptual Structure of Visual Metaphor*. Alexandria: National Art Education Association.

Website

Miller, Julie. 2017. <https://www.vanityfair.com/hollywood/2017/06/the-crown-Ratu-elizabeth-coronation>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2024.